**BAB III**

**PROFIL DAERAH**

1. **Gambaran Umum Masyarakat Batak**

Sub-suku bangsa Batak menempati suatu wilayah yang cukup luas di propinsiSumatera bagian Utara terletak pada 1o-4o Lintang Utara dan 98o-100o bujur Timur. Apabila dilihat dari segi tempat-tempat yang dihuni oleh sub-suku Batak ini meliputi wilayah yang berada mulai dari daerah Istimewa Aceh, dan Selat Malaka pada bagian Utara, sebahagian daerah Riau, Sumatera Barat, dan Samudera Indonesia pada bagian selatan,, Indonesia pada bagian Barat, Selat Malaka pada bagian Timur[[1]](#footnote-2).

Sumatera Utara memiliki luas total sebesar 181.860,65 km yang terdiri dari luas daratan 71.680,68 km atau 3,73% dari luas wilayah Republik Indonesia dan luas lautan sebesar 110.000,65 km2 yang sebahagian besar berada di pantai pulau Sumatera dan sebahagian kecil berada di Pulau Nias, Pulau Batu serta beberapa pulau kecil yang berada di perairan bagian Barat maupun bagian Timur Sumatera.

Penduduk tanah Batak adalah Suku Batak. Suku Batak ini terbagi-bagi ke dalam berbagai sub-suku. yang berbeda dialog bahasa di antara smasing-masing sub-suku yaitu:

1. Batak Karo yang terletak di bagian Utara Danau Toba
2. Batak Pakpak atau Dairi yang terletak di bagian Barat Tapanuli
3. Batak Simalungun yang terletak di bagian Timur Danau Toba
4. Batak Toba yang terletak di tanah Batak pusat dan di sebelah Utara

Padang Lawas

1. Batak Mandailing yang terletak di tanah Mandailing dan sebahagian Padang Lawas bagian Selatan, dan
2. Batak Angkola yang terletak di daerah Sipirok, Padang Lawas, dan

setengah dari tanah Sibolga bagian Selatan[[2]](#footnote-3).

Batak Angkola ini juga dibagi kepada tiga bagian daerah yaitu Angkola Sipirok, Angkola Julu, dan Angkola Jae. Angkola sebenarnya merupakan sebuah sebutan untuk sebuah daerah, sebutannya berada dalam kawasan kabupaten Tapanuli Selatan, namun kabupaten tersebut telah dibagi kepada beberapa wilayah tingkat II yaitu kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kabupaten Padang Lawas.

Dengan demikian daerah ini dapat dikatakan Angkola bagian Selatan. Angkola sendiri berdasarkan riwayatnya berasal dari bahasa Arab[[3]](#footnote-4) yang mana Angkola dahulu lebih dikenal dengan sebutan Angkola Sipirok dengan wilayah yang cukup luas yang meliputi perbatasan, Tapanuli Utara, Batang Toru, Simangumban, Hopang, Sipirok, Saipar Dolok Hole, dan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Labuhan Batu. Wilayah ini dibedakan juga dengan Mandailing karena Mandailing juga berbatasan di sebelah Selatanya dengan Angkola yaitu dalam pertemuan Sungai Batang Gadis dengan Sungai Batang Angkola.

Apabila dilihat gambaran umum geografis dan hasil bumi, dan peternakan yang dihasilkan oleh wilayah-wilayah Batak mulai pada zaman dahulu cukup banyak dan masih berkembang sampai sekarang, walaupun pada umumnya tanah Batak adalah daerah pegunungan. Bila dibandingkan luas wilayah pegunungan dan dataran rendah, maka dataran rendahnya sangat sempit, karena itu hutan merupakan wajah tanah Barak, walaupun dibeberapa tempat merupakan hutan ilalang[[4]](#footnote-5).

Masyarakat Suku Batak merupakan masyarakat yang gemar bercocok tanam. Hasil bumi yang terkenal sejak dahulu dari tanah Batak ialah kapur barus, kemenyan, kulit manis, rotan, tembakau, karet, dan kopi. Selain dari hasil yang telah tersebut di atas masyarakat Batak juga menghasilkan beras sebagai makanan utama yang banyak dihasilkan oleh penduduk di daerah-daerah yang berada di Sumatera Utara seperti Toba, Holbung, Balige, Silindung, Sipirok, Padangsidimpuan, dan Panyabungan.

Di daerah-daerah tepi Danau Toba dan di Pulau Samosir merupakan tempat mata pencaharian masyarakat untuk menangkap ikan. Penangkapan ikan juga dilakukan dengan sangat intensif dengan musim-musim tertentu.

Di samping bercocok tanam, dan mencari ikan usaha peternakan juga merupakan mata pencaharian bagi masyarakat Batak. Yang biasa diperdagangkan, oleh masyarakat Batak seperti ternak kerbau, lembu, babi dan kuda[[5]](#footnote-6) yang biasa berada di daerah Simalungun, Silindung, Toba, pedalaman Pulau Samosir, Padang Lawas, lembah-lembah Sipirok, lembah-lembah Batang Angkola dan Batang Gadis.

Apabila dilihat dari sisi spesialis wilayah ini tidak terdapat perbedaan pada Suku Batak karena tidak hanya orang-orang yang tinggal di daerah pegunungan yang bisa beternak kerbau, lembu, dan kuda, akan tetapi mereka yang tinggal di dataran rendah juga bisa beternak tersebut dan sangat erat hubunganya dengan kebutuhan penduduk yaitu dalam bidang adat istiadat (pesta adat) maupun membantu masyarakat dalam membajak sawah.

1. **Letak Geografis Kecamatan Sipirok**

Daerah Kecamatan Sipirok merupakan satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan. Secara geografis Kecamatan Sipirok ini terletak pada 990 18’ 53” Bujur Timur dan 010 28’ 19” Lintang Selatan dengan ketinggian di atas permukaan laut sekitar 260-1100 m. Kecamatan ini adalah salah satu dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu: Kecamatan Tano Tombangan, Kecamatan Sayur Matinggi, Kecamatan Batang Angkola, Kecamatan Angkola Selatan, Kecamatan Angkola Sangkunur, Kecamatan Muara Batang Toru, Kecamatan Angkola Barat, Kecamatan Angkola Timur, Kecamatan Marancar, Kecamatan Batang Toru, Kecamatan Arse, Kecamatan Saipar Dolok Hole, dan Kecamatan Aek Bilah

Kecamatan Sipirok ini berbatasan dengan beberapa daerah yang akan menopangnya yang mana sebelah Utara berbatasan dengan Hutaim Baru, sebelah Selatan berbatasan dengan Tolang, sebelah Timur berbatasan dengan Bunga Bondar, dan sebelah Barat berbatasan dengan Bara Siai. Kecamatan ini juga terdiri dari 6 kelurahan yaitu :Pasar Sipirok, Bagas Nagodang, Hutasuhut, Baringin, Bunga Bondar, dan Parau Sotar dan juga terdiri dari 34 desa yang telah dibina dalam kecamatan sipirok ini[[6]](#footnote-7).

Kondisi dalam Kecamatan Sipirok ini bervariasi karena di daerah ini terdapat dataran rendah, dan pegunungan Jumlah Luas Wilayah Kecamatan Sipirok sekitar 2,30 ha/2 yang terletak di daerah Pusat Sipirok. wilayah-wilayah yang terdapat di daerah Sipirok terdiri dari 0,72 ha/2, sebagian besar pemukiman, 0.48 ha/2 , dijadikan sebagai pekarangan, 0.52 ha/2, di jadikan sebagai persawahan dan perkebunan, 0.08 ha/2 , dijadikan lahan untuk perkantoran bagi Kabupaten Tapanuli Selatan, dan 0.50 ha/2 perkuburan.

1. **Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sipirok**

Masyarakat Sipirok sebagian besar bermata pencarian sebagai petani. Hal ini disebabkan karena sebagian besar daerah ini terdiri dari daerah persawahan hanya sedikit penduduk daerah ini menjadi pegawai negeri, Selain itu masyarakat setempat ada yang berpropesi sebagai sopir, pedagang, wiraswastaan tidak sedikit juga masyarakat yang menjadi pengangguran[[7]](#footnote-8).

Data mata pencaharian masyarakat Sipirok[[8]](#footnote-9)

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| DESA | Tidak Kerja | MHS | TNI | PNS | PETANI | SOPIR | Pedagang | Wira swasta | Jumlah |
| Pasar Sipirok | 848 | 831 | 181 | 22 | 283 | 26 | 23 | 524 | 2740 |
| Baringin | 860 | 752 | 71 | 6 | 929 | 5 | 3 | 227 | 2782 |
| Bunga Bondar | 596 | 589 | 25 | - | 871 | 4 | 3 | 119 | 2207 |
| Hutasuhut | 548 | 466 | 57 | 3 | 517 | 10 | 3 | 168 | 1772 |
| Bagas Naodang | 717 | 455 | 48 | 3 | 603 | 9 | 8 | 150 | 1693 |
| Parau Sorat | 1086 | 731 | 45 | 1 | 1272 | 2 | 2 | 166 | 3325 |

Selain dari data yang telah didapat dari Kantor Camat Sipirok bahwa mata pencaharian masyarakat ada juga yang berbentuk rumahan yaitu kerajinan tenun kain yang biasa di lakukan oleh ibu-ibu dan anak gadis di daerah ini, namun tenunan kain yang dilakukan tidak begitu menonjol di dalam kehidupan mereka karena sebahagian dari pekerja penenun kain menjadikan pekerjaan menenun kain tersebut sebagai pekerjaan sampingan.

Kain yang mereka hasil di dalam penenunan ini hanya dua macam saja yaitu abit godang dan paroppa sadun yang biasanya hanya untuk membutuhi kebutuhan masyarakat di dalam melakukan pesta adat, namun saat sekarang telah mulai berkembang dan tidak hanya berada pada kain adat saja akan tetapi bahan pakaian untuk wanita[[9]](#footnote-10).

1. **Sosial dan Budaya Masyarakat Kecamatan Sipirok**

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Hubungan itu dijalin dalam interaksi sosial dengan menempatkan fungsi dan peranan sosial masing-masing individu dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut E.B Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat[[10]](#footnote-11). Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola prilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Kebudayaan yang ada di daerah ini masih memakai adat istiadat yang turun-temurun dari nenek moyang. Budaya dan adat istiadat merupakan pola ideal dari prilaku masyarakat yang terdiri dari unsur yang telah diserap ke dalam suatu sistem kebersamaan. Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat seperti pelaksanaan perkawinan dan upacara kematian yang selalu dilaksanakan menurut proses adat dan yang lazim menurut masyarakat.

Dari segi sosial, masyarakat Sipirok adalah masyarakat yang masih memelihara budaya gotong royong, terutama masalah dilaksanakanya serangkaian acara adat. Budaya gotong royong dalam upacara adat ini salah satunya dapat terlihat ketika dilaksanakan *upacara mangupa anak tubu* (memberikan sajian atas kelahiran anak yang baru lahir)*,[[11]](#footnote-12) hamatean* (kematian dari salah satu keluarga*),[[12]](#footnote-13) dan masuk bagas (*memasuki rumah baru yang baru dibangun)*.[[13]](#footnote-14)*

Apabila lahir anak, baik laki-laki maupun perempuan, harus dilakukan *mangupa* (ucapan rasa terima kasih atas kelahiran anak tersebut dengan menyiapkan sesajian) terhadap anak yang baru lahir tersebut sebagai tanda senangnya orang tua atau keluarga yang lain dengan kelahiran anak tersebut[[14]](#footnote-15). Adapun pelaksanaan upacara terhadap anak yang baru lahir tergantung kepada orangtua anak tersebut, ada dengan cara sederhana, dan ada yang secara besar-besaran dengan mengundang semua sanak famili keluarga dekat dan anggota masyarakat.

*Mangupa* anak yang baru lahir cukup dengan satu ekor ayam saja menggunakan telur ayam yang direbus dan garam. Acara *mangupa* anak yang baru lahir ini juga dilakukan di dalam rumah orangtua si anak yang baru lahir dan memberikan kata-kata nasehat kepada orang tua agar bisa merawat dan menjaga anak tersebut. Pada acara tersebut juga dilakukan mendoa[[15]](#footnote-16).

Biasanya selain melakukan *mangupa* terhadap anak yang baru lahir tersebut para *omppung[[16]](#footnote-17)* ataupun famili lainnya membawa *ulos* adat yang dinamakan *ulos parompa* (kain panjang) untuk anak yang baru lahir[[17]](#footnote-18) dan juga terkecuali kepada sistem kekerabatan yang lain seperti *mora, kahanggi.* dan *anak boru*.

Apabila masyarakat Sipirok mendapat kemalangan mereka melakukan tradisi memakamkan jenazah sebagaimana yang diperintahkan agama dan adat. Upacara kematian ini juga diikuti oleh semua masyarakat setempat dan sanak keluarga yang telah ditinggalkan.

Tradisi meratapi jenazah sambil berkata-kata menggungkapkan perasaan luka yang disebut *mangandung* merupakan aktivitas yang dilakukan dalam setiap upacara kematian, dengan cara yang sudah dilakukan pada saat sekarang yang sering *mangandung* ketika acara kematian itu adalah para keluarga perempuan dari orang yang meninggal dunia[[18]](#footnote-19), Pada saat sekarang *mangandung* ini tidak menangis secara keras lagi akan tetapi *manariakkon* (memberi tahukan kepada seluruh keluarga yang hadir untuk memaafkan segala kesalahan jenazah, dan apabila mayit memiliki utang piutang terhadap saudara yang hadir diharap untuk memberitahukannya kepada saudara mayit yang masih hidup untuk dibayar)[[19]](#footnote-20).

Apabila acara *masuk* *bagas* (memasuki rumah baru) ini juga dilakukan oleh masyarakat Sipirok pada saat sekarang, dengan memanggil seluruh kerabat dan masyarakat untuk dapat hadir ke rumah baru tersebut untuk merayakan telah selesainya rumah tersebut.

Pada saat upacara tersebut berlangsung dibutuhkan santan, dan *ulos godang* (kain adat) untuk membuat *pamborgo-borgoi* (pendingin-dingin) rumah tersebut dan mengadakan berdo”a di dalam rumah tersebut dengan tujuan keselamatan terhadap pemilik rumah dan syukuran telah berdirinya satu rumah di dalam kampung tersebut[[20]](#footnote-21).

Pola interaksi masyarakat yang seagama dan yang berbeda agama merupakan sebuah aplikasi dari nilai-nilai yang ada pada *dalihan na rolu*. Di sini diungkap hubungan kerja antar penganut agama semenjak masuknya Islam dan Kristen ke Sipirok.

Masyarakat Sipirok tidak pernah mempersoalkan agama, karena dimensi agama tidak menjadi patokan kedudukan seseorang melainkan dilihat dari kedudukannya dalam *dalihan na tolu*. Apabila menjadi *hula-hula* harus disembah (dihormati) walaupun berbeda agama dan suku. *Dalihan na tolu* sesungguhnya merupakan sistem yang dengan kuat telah mampu mempersatukan setiap elemen masyarakat di Sipirok.

Dilihat dari segi historis bahwa daerah Sipirok merupakan daerah yang memungkinkan daerah ini tetap aman karena daerah ini merupakan pusat pemerintahan bagi beberapa raja marga yang ada di daerah Tapanuli Selatan dan setiap kali melakukan kebijakan para raja-raja ini akan melakukan musyawarah terlebih dahulu kepada pemuka raja yang ada di Sipirok.

Acara adat merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur keagamaan sebab adat selalu diyakini dimensi religius tersendiri berdasarkan warisan leluhur dan pada saat ini warna agama sudah sangat didominan dalam setiap kegiatan adat.

Dalam masyarakat Sipirok pada saat melakukan pesta perkawinan ataupun kematian juga terdapat kebiasaan saling mengundang, memberikan bantuan, dan juga memberikan kata-kata sambutan pada ritual keagamaan yang telah berlangsung. Partisipasi yang dilakukan masyarakat Sipirok dalam masyarakat berbeda agama sangat tinggi baik dalam bentuk ritual kematian walaupun dalam bentuk tolong menolong[[21]](#footnote-22).

Pada masyarakat muslim yang pada saat ini merupakan penduduk mayoriast memiliki bentuk kegiatan-kegiatan yang lain seperti wirid dan beribadah dengan, tenang menurut keyakinanya masing-masing, Namun bagi masyarakat Kristen dan agama yang lain yang merupakan minoritas tidak juga merasa tertekan oleh masyarakat muslim yang mayoritas karena tidak ada tekanan yang diberikan kaum muslim bagi masyarakat yang lain dan dengan itu juga mereka lebih terbuka kepada masyarakat pendatang.

Ikatan keluarga dalam masyarakat Sipirok lebih kuat dibanding dengan agama sehingga terdapat di dalam satu keluarga inti anggota masyarakatnya yang berbeda agama dan mereka hidup di dalam ikatan kekeluargaan yang baik tanpa ada pertengkaran.

1. **Sosial Agama Mayarakat Kecamatan Sipirok**

Kecamatan Sipirok sekarang mayoritas menganut Agama Islam, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga masyarakat yang menganut agama yang berbeda agama seperti Kahtolik.

Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi keagamaan masyarakat Kecamatan Sipirok dapat dilihat dari data pada Kantor Camat Sipirok. Jumlah masyarakat yang menganut agama Islam terdiri dari 32.134 kepala keluarga, sementara yang menganut agama Kristen terdiri dari 2.913,kepala keluarga, Katholik 67 kepala keluarga, dan Hindu 1 kepala keluarga.

Data statistik masyarakat Sipirok berdasarkan Agama

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelurahan | Islam | Kristen | Khatolik | Hindu | Budha | Jumlah |
| Pasar Sipirok | 1.918 | 408 | 45 | - | 5 | 2.376 |
| Baringin | 2.903 | 386 | 11 | - | - | 3.300 |
| Bunga Bondar | 1.521 | 870 | - | - | - | 2.391 |
| Hutasuhut | 1.964 | 53 | - | - | - | 2.017 |
| Bagas nagodang | 1.832 | 435 | 1 | - | - | 2.268 |
| Parau Sorat | 1.535 | 144 | - | 1 | - | 1.680 |
| Jumlah | 11.736 | 2.296 | 57 | 1 | 5 | 14.052 |

Sarana prasarana keagamaan masyarakat Sipirok terdiri dari 82 buah Mesjid, 83 Surau, dan 15 Gereja, selain dari sarana prasarana keagaman seperti Mesjid Surau dan Gereja tidak terdapat sarana prasarana agama lain[[22]](#footnote-23).

Data Rumah Ibadah yang ada di Sipirok[[23]](#footnote-24)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Desa | Mesjid | Surau | Gereja |
| Pasar Sipirok | 17 | 14 | 1 |
| Baringin | 17 | 14 | 3 |
| Bunga Bondar | 15 | 18 | 4 |
| Hutasuhut | 10 | 9 | - |
| Bagas Nagodang | 13 | 12 | 4 |
| Parau Sorat | 10 | 17 | 3 |
| Jumlah | 82 | 84 | 15 |

Jumlah Rumah Ibadah yang cukup jelas dalam masyarakat Sipirok ini masih terdapat kegiatan keagamaan yang yang masih biasa dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan majelis taklim dan juga wirid dalam berbagai kalangan baik itu dalam kalangan ibu-ibu, bapak-bapak, dan juga para remaja yang ada di desa tersebut, namun dari beberapa daerah yang ada di kecamatan Sipirok ini wirid maupun majelis taklimnya ada yang tidak aktif lagi.

Kehidupan keagamaan masyarakat Sipirok cukup unik. Selain aktivitas keagamaan menurut ajaran Islam[[24]](#footnote-25), Kristen[[25]](#footnote-26), Katholik, dan Hindu dilaksanakan oleh masyarakat setempat menurut keyakinan yang mereka anut masing-masing, di satu sisi masih terlihat praktek-praktek yang masih terpengaruh oleh ajaran Hindu dan Budha serta hal-hal yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat kuno yaitu kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme* yang tunduk pada kekuatan alam[[26]](#footnote-27). Kepercayaan masyarakat seperti ini kemudian digantikan dengan masuknya pengaruh agama Hindu dan Budha. Akibatnya, pola hidup dan kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat mengikuti luar ajaran agama ini.

Hasil dari keyakinan agama yang berkembang ini melahirkan semacam kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi mereka. Kebudayaan bercorak Hindu Budha ini masih kuat pengaruhnya bagi masyarakat karena hal ini sudah mendarah daging dan sulit dilepaskan dari masyarakat ini sendiri. Kepercayaan dan kebudayaan seperti ini salah satunya dapat dilihat dari pelaksanaan upacara agama dan adat istiadat masyarakat setempat. seperti acara *marwirit tolu ari tolu borngin* (melakukan wirit yasinan selama tiga hari tiga malam) dalam upacara kematian yang biasa dilakukan oleh masyarakat islam di tempat tersebut dan pada awalnya kebiasaan melakukan acara memberikan sesajian terhadap orang yang telah mati tersebut dilakukan noleh masyarakat yang beragama agama Hindu-Buddah dan pada akhirnya dimasuki unsur-unsur ajaran Islam.

1. **Pendidikan Masyarakat Kecamatan Sipirok**

Sarana prasarana yang terdapat di kecamatan Sipirok secara fisik ialah: Taman Kanak-Kanak berjumlah 3 buah, Sekolah Dasar berjumlah 45 buah, Sekolah Lanjutan Pertama berjumlah 8 buah, Sekolah Menengah Atas berjumlah 2 buah, Sekolah Menengah Kejuruan 1 buah, Madrasah 20 buah, dan Pesantren 3 buah[[27]](#footnote-28).

Pendidikan Informal diperoleh oleh anak-anak di madrasah yang ada di daerah Sipirok, disini anak-anak diajarkan membaca Al-Quran yang baik dan benar serta pengetahuan lain yang menyangkut ajaran agama Islam. Anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar biasanya paling banyak belajar ke madrasah yang ada dan bagi pelajar yang duduk di bangku SLTP dan SMA, diadakan semacam program dalam bentuk Wirid Remaja mingguan berdasarkan peraturan dari Pemerintah setempat. Anak-anak usia sekolah diharuskan untuk mengikuti program ini untuk menyukseskan visi dan misi pemerintah.

1. http.//www.ninieka.blogspot.com/2010/01/suku”bangsa”Batak,htm.03-11-2010 11.00 [↑](#footnote-ref-2)
2. Bungaran Antonius Simanjuntak*. Struktur Sosial Dan Sistem Politikbatak Toba Hingga 1945. (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia,* 2006). h,16 [↑](#footnote-ref-3)
3. baumi [↑](#footnote-ref-4)
4. Bungaran Op.,Cit, h. 13 [↑](#footnote-ref-5)
5. Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia.* (Jakarta :Djembatan, 2004). h. 102 [↑](#footnote-ref-6)
6. Elida Wati, Staf Kantor Camat Pasar Sipirok, Pasar Sipirok,*Wawancara,* Rabu/12-Januari-2, Pukul 11.17 WIB [↑](#footnote-ref-7)
7. Kantor Camat Sipirok 2014 [↑](#footnote-ref-8)
8. *i*Kantor Camat Sipirok 2014 [↑](#footnote-ref-9)
9. Z. Pangaduan lubis. *Biangkola Kebudayaan Masyarakat Sipirok*.( Medan: USU PRESS, 1998) h 102-103 [↑](#footnote-ref-10)
10. Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006). h.150 [↑](#footnote-ref-11)
11. Lahirnya anak [↑](#footnote-ref-12)
12. kematian [↑](#footnote-ref-13)
13. Menempati rumah yang baru [↑](#footnote-ref-14)
14. Perkasa alam [↑](#footnote-ref-15)
15. Pangaduan lubis. Sipirok Nauli Biangkola Masyarakat Sipirok. (Medan : USU Press, 1998). h.165 [↑](#footnote-ref-16)
16. Nenek dari anak yang baru lahir [↑](#footnote-ref-17)
17. Paimin Napitupulu, *Lo,.Cit*.h.48. [↑](#footnote-ref-18)
18. Pangaduan Lubis. *Op.,Cit. h.187* [↑](#footnote-ref-19)
19. Hormatua Harahap, harajaon, pargatutan, *Wawancara* sabtu/ 11-januari-1014, pkl 13.42 [↑](#footnote-ref-20)
20. Rizali Haris Nasution. *Kumpulan Catatan Lepas Tentang Mandailing*. (Medan : Pustaka Widyasarana, 2010). h.43 [↑](#footnote-ref-21)
21. Siti Mahdalena, Pedaganng, Pasar Sipirok, *Wawancara* kamis/9-januari-2014, pkl 11.45 [↑](#footnote-ref-22)
22. Kantor Kecamatan Sipirok 2014 [↑](#footnote-ref-23)
23. Kantor Kecamatan Sipirok 2014 [↑](#footnote-ref-24)
24. Melakukan sholat lima waktu dalam sehari semalam, mengadakan perayaan maulid nabi, merayakan israj miqraj, melakukan wirid ketika ada kemalangan, menunaikan ibadah puasa pada bulan ramadhan, sholat hari raya idul fitri pada bulan syawal dan sholat idul adha pada bulan haji. (Z. Pangaduan Lubis. *Biangkola Kebudayaan Masyarakat Sipirok*. (Medan : USU Press, 1998), h 256-257) [↑](#footnote-ref-25)
25. kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kristen pada Kecamatan Sipirok ialah merayakan Hari Natal karena kegiatan ini merupakan upacara yang sangat penting dan kegiatan ini juga dibarengi dengan perayaan Tahun Baru yang dilakukan dengan seksama karena semua penganut agama Kristen saling mengucapkan Hari Natal dan Tahun Baru. masyarakat Kristen yang ada di Kecamatan Sipirok ini juga banyak melakukan kegiatan keagamaan dengan cara berkelompok di lingkungan masing-masing pembina yang ada di luar gereja, kelompok kegiatan ini disebut juga partaingangan menurut dialek setempat. anggota yang diikuti dalam kegiatan ini adalah orang dewasa yang akan mdilakukan setiap satu kali dalam satu minggu. (Pangaduan. ibid., h 264) [↑](#footnote-ref-26)
26. Dalam masyarakat Batak disebut juga agama malim yaitu pada zaman dahulu masyarakat Batak telah mempercayai tuhan yang maha esa yang dinamakan tuhan debata mulajadi nabolon. (ibrahim Gultom. *Agama Malim Di Tanah Batak*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2010). h.76) [↑](#footnote-ref-27)
27. Kantor Kecamaan sipirok 2013 [↑](#footnote-ref-28)